

Membangun Pendidikan Karakter Yang Bermutu Melalui Peran Guru

I Nengah Sudiarta
Universitas Dwijendra
sudiartha@undwi.ac.id

Ariance Leilu Porro
Universitas Dwijendra
ancheporro93@gmail.com

Abstrak

Berbagai kebijakan Pemerintah sebenarnya telah ditetapkan dengan tujuan baik, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan karakter. Karena haruslah diakui, bahwa pendidikan karakter selama ini masih memiliki kekurangan. Tentu saja kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter haruslah carikan solusi pemecahannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam membangun pendidikan karakter yang bermutu. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mendalam yang selanjutnya dinarasikan dan dideskripsikan. Penelitian ini berhasil menunjukkan peran guru dalam membangun pendidikan karakter bermutu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru berperan menjadi model yang sikap dan perilakunya menjadi contoh bagi siswa-siswanya. Guru berperan sebagai model dan keteladanan bisa diketahui dan dipahami dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru berupaya meningkatkan mutu pendidikan karakter dengan memasukan dan menginsersikan nilai-nilai karakter pada kepribadian siswa, yaitu, kejujuran, rendah hati, terbuka, mau belajar, disiplin, tanggungjawab, dan keadilan.

Kata Kunci: Membangun; Pendidikan Karakter; Peran; Guru.

I. PENDAHULUAN

Sejak lama Indonesia merdeka, hingga saat ini tetap saja masih bergulat dengan yang namanya permasalahan pendidikan karakter (Pusposari, 2017). Yang masih menjadi pertanyaan sampai saat ini, mengapa masih banyak karakter manusia Indonesia belum memperlihatkan kearah yang bagus, namun justru sebaliknya. Karakter orang-orang Indonesia yang sebelumnya diliputi dengan sifat-sifat manusia yang memiliki moralitas tinggi justru mulai terdegradasi dan merosot ke dalam jurang kebobrokan (Octavita & Saraswati, 2017). Berbagai permasalahan tersebut dapat diketahui

dari berbagai media sosial, yaitu perilaku warga Indonesia mulai melupakan dan meninggalkan norma-norma agama, sosial, kesusilaan, sosial dan hukum.

Turunnya moralitas masyarakat Indonesia begitu terlihat secara kasat mata. Beberapa perilaku yang dapat digunakan sebagai indikator seperti maraknya peredaran narkoba, perampokan, pembunuhan, begal, konflik Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA), politisasi agama, pencurian, pemerkosaan dan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) (Maimun et al., 2020). Tidak hanya terjadi dikalangan pemerintah dan masyarakat, bahwa pelajar Indonesia yang ke depannya memegang estafet

kepemimpinan justru tenggelam dalam pengaruh negatif yang mengoyak kepribadiannya (Wulandari & Kristiawan, 2017). Melalui lingkungan sekolah tempat peserta didik, dengan mudah dapat diidentifikasi perilakunya seperti melakukan perundungan, tawuran (bentrokan masal antar pelajar beda sekolah), merokok, membolos, melawan atau tidak hormat guru, mengerjakan tugas (PR) dengan menjiplak hasil karya orang lain, dan aktivitas buruk lainnya yang pada dasarnya sangat merugikan dirinya sendiri (Sari, 2017).

Pemerintah sebenarnya telah mengambil langkah-langkah taktis untuk mendestruksi berbagai persoalan komplikatif tersebut. Untuk menghentikan dan memutus mata rantai perilaku siswa yang mengarah ke negatif, Pemerintah sebenarnya telah mendorong dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah-sekolah (Santika, 2018). Bagi Pemerintah, pendidikan karakter adalah salah satu solusi yang dipandang jitu untuk mengurangi volume persoalan krusial yang muncul akibat krisis multidimensional tersebut. Melakukan penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pendidikan karakter bisa dipandang sebagai usaha konkret yang diambil Pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut (Sumadi, 2018).

Pendidikan karakter yang akan dilaksanakan Pemerintah memiliki karakteristik yang berbeda dengan sebelumnya. Untuk mencapai hasil yang optimal, yaitu membangun pendidikan karakter yang bermutu, serangkaian langkah taktis dan instrumental sudah diambil

Pemerintah (Triyanto, 2020). Dapat diketahui, bahwa Pusat Kurikulum telah merumuskan 18 nilai pendidikan karakter sebagai pedoman atau pegangan bagi guru dalam pembelajaran di sekolah. Adapun 18 nilai karakter Kemendikbud, yaitu: rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, bersahabat/komunitif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan tanggungjawab (Santika, Suarni, et al., 2022).

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam berbagai lingkungannya, Pemerintah kembali mengeluarkan regulasi dalam bentuk Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguanan Pendidikan Karakter. Ketentuan di dalamnya sangat gamblang dijelaskan, bahwa penguatan pendidikan karakter selenggarakan melalui jalur pendidikan yang ada, yaitu formal, nonformal dan informal. Dalam rangka penguatan karakter di lingkungan pendidikan formal kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah, baik intrakurikuler, ko-korikuler dan ekstra kurikuler.

Tidak hanya itu, melalui Kemenristekdikti juga membuat Permenristekdikti No. 56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menjadi dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan berlakunya Kurikulum Merdeka arah implementasi pendidikan karakter tentunya semakin mantap (Santika, Suastra, et al., 2022).

Dalam penerapannya, kurikulum ini diharapkan dapat mengarahkan siswa menjadi manusia dengan karakter baik. Semua kegiatan pembelajaran haruslah diarahkan pada upaya membentuk karakter, memperbaiki karakter dan memperkuat karakter baik siswa.

Berbagai kebijakan Pemerintah tersebut sebenarnya bertujuan baik, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan karakter. Karena haruslah diakui, bahwa pendidikan karakter selama ini masih memiliki kekurangan. Tentu saja kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter haruslah carikan solusi pemecahannya. Oleh karena itu, solusi alternatif sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan diatas ialah dengan memposisikan peran guru secara benar. Selama ini peran guru masih dipandang kecil dalam keberhasilan pendidikan karakter (Khatimah et al., 2022). Padahal implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran. Tanpa menempatkan peran guru dengan benar dalam pembelajaran, mustahil pendidikan karakter yang bermutu dapat duwujudkan di Indonesia. Karenanya penelitian mencoba untuk membangun pendidikan karakter yang bermutu melalui peran guru.

II. METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif hasilnya dinarasikan secara deskriptif. Untuk teknik pengumpulan datanya mengaplikasikan pendekatan kepustakaan

dengan mengumpulkan berbagai data maupun karya ilmiah. Data yang dikumpulkan tentunya yang berhubungan langsung dengan kajian penelitian ini. Studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berhubungan dengan metode yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pustaka yang dimaksud dilakukan dengan cara membaca, mencermati isinya, dan mencatat serta mengolahnya. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan melalui penelaahan ataupun eksplorasi mendalam terhadap beberapa buku-buku, jurnal maupun dokumen lainnya yang berbentuk cetak dan elektronik serta sumber data atau informasi yang dianggap sesuai. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dilakukan analisis secara mendalam. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah melalui tahapan penelitian menurut Sugiyono, yaitu teknik deskriptif dengan beberapa tahapan dalam mengumpulkan data, kemudian mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Dalam pendidikan karakter di era modern ini, guru bukan hanya sekedar berperan sebagai penonton belaka yang bersifat pasif (Santika, 2017). Karena sikap itulah yang menunjukkan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang dilaksanakan. Di masa depan sudah seharusnya guru memposisikan dirinya sebagai garda terdepan membangun kualitas pendidikan karakter. Guru dalam konsep atau pandangan

pendidikan karakter bukanlah pemadam kebakaran yang hanya dibutuhkan jika terjadi kebakaran. Karenanya perlu dianalisis bagaimana peran guru dalam membangun pendidikan karakter bermutu. Guru berperan dalam membangun pendidikan karakter bermutu dapat dilakukan melalui pembelajaran.

Guru berperan strategis dalam pembelajaran dengan memposisikan dirinya menjadi model dan teladan bagi siswanya (Kapoh et al., 2023). Pentingnya pendidikan karakter yang menempatkan guru sebagai model dan teladan karena kedudukannya yang merupakan pendidik, figure publik, contoh dan teladan bagi para siswanya. Perannya sebagai model dan keteladanan ini haruslah dapat direalisasikan melalui pembelajaran di kelas. Mengingat dalam proses pembelajaran di kelas itulah guru dapat menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Disinilah guru senantiasa berusaha menunjukkan karakter budi luhurnya kepada siswa melalui caranya mengajarnya (Santika, 2021). Banyak hal yang dapat guru lakukan untuk menularkan keteladan, sehingga pendidikan karakter di sekolah semakin bermutu (Asriani et al., 2017).

Slogan klasik yang masih relevan hingga kini untuk menunjukkan fundamentalnya peran guru dalam membangun mutu pendidikan karakter di Indonesia adalah kepribadiannya yang patut digugu dan ditiru oleh siswanya. Haruslah dipahami bersama, bahwa pendidikan karakter dengan memposisikan peran guru, mengisyaratkan mengenai apa yang diucapkan

dari mulutnya haruslah mengandung nilai-nilai kejujuran sebagai pengejawantahan karakter yang baik. Hasil penelitian (Santika, Suastra, et al., 2022) menunjukan, bahwa kejujuran mengharuskan apa saja yang disampaikan guru adalah pernyataan yang lahir dan bersumber dari hati nurani yang terdalam. Jika hati nurani yang luhur mendasari ucapan guru, niscaraya dapat dipastikan sebagai sebuah kejujuran.

Seandainya guru berkata jujur, tentunya akan mudah dinilai apa yang menjadi isi hatinya dan bagaimana karakternya. Dengan pernyataan jujur barulah dapat dinilai secara obyektif ketulusan seorang guru. Karena itulah guru tidak boleh mencoba-coba untuk mengucapkan pernyataan yang di dalamnya mengandung kepalsuan atau kebohongan kepada siswa. Sebab kejujuran ini dapat dilihat dari hubungan relasional ataupun interaksi yang dibangun antara guru dengan siswa di sekolah (Wahyuni et al., 2022). Mengingat dalam kesehariannya hubungan itu menciptakan dapat memunculkan dan menciptakan konsep saling menilai atau mengevaluasi pribadi gurunya, apakah jujur atau tidak.

Contoh sederhana guru berjanji kepada siswa akan memberikan ulangan harian dengan test pilihan ganda, tetapi dia tahu, bahwa tes yang disiapkan berbentuk *essay*. Terkadang, guru menyampaikan bahwa pada pertemuan besok akan dibahas materi A, padahal guru sadar betul, bahwa materi yang rencananya disampaikan adalah C. Kebohongan secara berulang-ulang

oleh guru dapat berakibat buruk pada pendangan siswa terhadap nilai kejujuran. Kebohongan guru dalam kegiatan pembelajaran kemungkinan besar dapat mencederai kepercayaan siswa. Karena kebohongan guru jelas telah merugikan siswa, khususnya kesiapan dalam belajar. Siswa sebenarnya sudah mempersiapkan diri dengan baik untuk mengikuti ulangan harian atau pembelajaran. Tetapi siswa akhirnya merasa kecewa karena kebohongan yang dibangun guru (Sujana et al., 2023).

Disadari atau tidak, dalam jangka panjangnya akan terlintas dalam benak pikiran siswa, untuk tidak lagi mempersiapkan diri dalam pembelajaran. Karena ulangan atau materinya yang diucapkan gurunya tidak berkesuaian. Disini kebohongan oleh guru telah menghancurkan kerja keras siswa untuk belajar. Gambaran mengerikan dari kebohongan guru ini adalah kerja keras mudah sekali dihancurkan dengan kebohongan. Ke depannya jangan sampai keluar pernyataan negatif dari siswa, bahwa guru saja boleh berbohong, kenapa kita tidak boleh (Santika et al., 2019). Untuk itu, guru harus mengerti dan memahami kalau setiap ucapannya senantiasa direkam dan diingat siswa. Apalagi siswa dengan memori kuat, sering kali kebohongan guru menjadi ingatan yang sangat sulit dilupakan.

Bukan itu saja, guru melalui pembelajaran harus mampu mendidik siswa untuk selalu jujur atas kemampuannya. Guru sudah seharusnya menjadi panutan yang harus diikuti siswa dengan

mengakui segala keunggulan dan kelemahan yang inheren melekat padanya. Dengan pesatnya kemajuan teknologi imformasi, guru tidak boleh merasa diri paling sempurna, paling tahu, paling benar dan pokoknya paling hebat dalam pembelajaran. Pemikiran dan sikap demikian itu akan mengajarkan siswa untuk memiliki karakter tinggi hati atau sompong (Santika & Sudiana, 2021). Terlebih perasaan paling benar itu sering kali mempermalukan guru dihadapan siswa. Di era kecanggihan teknologi, imformasi dan komunikasi, yang sering kali siswa lebih mengetahui materi dari gurunya. Dengan kehadiran internet sebagai sumber belajar dunia pendidikan, telah membuat siswa belajar tanpa batasan tempat dan waktu (Santika & Sudiana, 2021).

Sebagai contoh dalam menjelaskan materi tertentu oleh guru, terkadang muncul perbedaan dengan pengetahuan siswa yang diperolehnya dari sumber belajar lain. Kelemahan guru disini, adalah sangat tergesa-gesa, menilai salah pandangan siswa. Menjadi lucu ketika guru menyalahkan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut yang dapat memuaskan keingintahuan siswa. Lebih gila lagi, masih ada guru yang mengedepankan emosinya dalam merespon rasa penasaran siswa (Khatimah et al., 2022). Bukan pengetahuan yang didapat siswa, melainkan kemarahan guru yang merupakan bagian dari sisasat/strategi untuk menutupi kesalahan atau ketidaktauhanya. Kemarahan tidak berdasar terhadap siswa akan memunculkan persepsi keliru

dalam batin siswa. Kemarahan dapat diartikan siswa sebagai solusi ampuh untuk menutupi kesalahan. Efek sampingnya adalah dalam karakter siswa muncul rasa tidak hormat dengan gurunya.

Selama ini masih ada guru yang gagal paham tentang mengakui kekurangan dirinya sendiri. Padahal pengakuan terhadap kekurangan diri akan memantik penghargaan tinggi dari siswa. Mengakui diri tidak sempurna dan masih memiliki kekurangan merupakan keterbukaan untuk menerima masukan dari siapapun termasuk berasal dari siswa sekalipun. Keterbukaan ini adalah strategi guru untuk mengajarkan siswanya menyadari kekurangan (intropksi diri) yang melekat pada dirinya dan senantiasa membuka diri untuk terus belajar dari orang lain. Jika guru belum mampu merespon pertanyaan atau pernyataan siswa dengan tepat, maka untuk sementara dapat meminta waktu (menangguhkannya). Disini guru memposisikan diri layaknya seperti siswa (teman belajar) yang kemudian menjadikannya sebagai pekerjaan rumah (PR) yang akan dijawab pada pertemuan berikut. Guru dengan karakter seperti itu jauh lebih terhormat jika dibandingkan berpura-pura tahu tetapi sebenarnya tidak mengerti dengan apa yang dijelaskannya.

Peran guru lainnya dalam membangun pendidikan karakter dengan menginternalisasikan kedisiplinan siswa melalui pembelajaran. Membangun karakter ini dapat dilakukan secara mudah oleh guru, misalnya dengan hadir tepat

waktu pada sesi mengajarnya. Alangkah baiknya bila guru sudah siap dan berdiri di depan pintu kelas sebelum pembelajaran dimulai. Sikap disiplin guru ini akan mengajarkan kepada siswa untuk disiplin. Siswa pun akan hadir diruang kelas sebelum gurunya berdiri di depan pintu kelas. Karakter disiplin pun akan tumbuh subur dalam karakter siswa, karena muncul rasa malu dengan gurunya. Tanpa dicari, kewibawaan dan penghormatan pun muncul beriringan pada sosok guru yang menjunjung tinggi kedisiplinan.

Namun perlu dipahami, bahwa kedisiplinan ini bukan hanya pada waktu sebelum pembelajaran dimulai tetapi juga setelah sesi pembelajaran selesai. Guru tidak boleh mengulur-ulur waktu siswa untuk pulang ke rumah. Terkadang masih ada guru yang suka melanjutkan cerita atau pembelajaran, meskipun siswa sudah gelisah karena bel pulang sudah berbunyi. Model guru seperti inilah yang sangat dibenci siswa, sebab tidak disiplin dan tepat waktu dalam mengakhiri pelajaran. Sikap seperti itu sangat bertolak belakang dengan peran guru yang ingin mengajarkan kedisiplinan. Disini guru harus memahami kondisi psikologis siswa, bahwa siswa sudah mengikuti pembelajaran seharian dalam kondisi perut lapar dan kelehan sehingga guru jangan lagi menahan-nahan mereka pulang dengan alasan apapun.

Jangan sampai siswa berpikiran, bahwa gurunya begitu egois dan mementingkan kepentingannya sendiri, serta melanggar tata terbit yang ditetapkan sekolah. Peristiwa seperti

ini sebenarnya tidak boleh terjadi dilingkungan sekolah. Mengingat sekolah adalah institusi formal yang diharapkan berhasil dalam menyemaikan nilai-nilai karakter kedisiplinan pada kepribadian siswa melalui pembelajaran. Sejauh mungkin guru harus menjadi model, dengan konsisten menghindarkan sikap dan tindakan yang bersifat indisipliner. Jangan sampai siswa mencari alasan bertindak indisipliner karena gurunya yang tidak disiplin. Haruslah dipahami, bahwa dengan tindakannya yang selalu disiplin akan menunjukkan kecintaan kepada profesi. Mengingat profesi didasari dan dibangun oleh kedisiplinan yang berfondasikan tanggungjawab.

Siswa pun memahami bagaimana gurunya begitu mencintai profesi yang di dalam pelaksanaan tugasnya mengandung tanggungjawab. Kedisiplinan guru disini secara tidak langsung berperan serta dalam menanamkan karakter bertanggungjawab kepada siswanya. Dengan memperhatikan dan mencermati gurunya yang menjalankan profesi secara disiplin sebagai bentuk tanggungjawabnya, siswa pun mampu menginternalisasikannya karakter tersebut pada dirinya. Dari sini siswa akan belajar apa yang harus dilakukannya ke depan sebagai bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar. Siswa pun paham bahwa peran guru ialah mengajar, sedangkan peran siswa ialah giat belajar. Karakter baik itulah haruslah tertancap kuat dalam kepribadian siswa.

Selain kedisiplinan, peran guru dalam

membangun mutu pendidikan karakter melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan reward dan hukuman kepada siswa. Strategi ini penting diterapkan guru untuk melatih penilaian siswa tentang keadilan di kelas. Karakter yang ingin ditumbuhkan dari proses pembelajaran ini adalah menyemaikan nilai keadilan pada pribadi siswa. Sering kali guru dikelas bertindak kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian reward dan hukuman. Namun realitas menunjukan, bahwa guru malah terjebak istilah favoritisme terhadap siswa tertentu.

Sikap tersebut dapat membuat siswa lain merasa iri, tersisihkan, dan diperlakukan diskriminatif dalam pembelajaran. Karena yang dihargai adalah siswa tertentu saja atas dasar pertimbangan subjekt guru itu sendiri. Karakter yang muncul pada diri siswa dari perlakuan itu adalah iri hati, minder, dipenuhi pesimisme dan ketakutan dalam mengikuti pembelajaran. Motivasi belajar siswa pun akan menurun untuk mempelajari materi yang diajarkan gurunya. Seiring waktu, muncullah kebencian pada diri siswa terhadap suatu mata pelajaran. Jika perasaan itu terlanjur muncul dan membekas dalam hati siswa, sangatlah sulit dipulihkan.

Sebagai guru yang memiliki peran fundamental dalam membangun mutu pendidikan karakter, berikanlah penghargaan dan hukuman dalam pembelajaran melalui prinsip persamaan dan keadilan. Hilangkan keberpihakan atau favoritisme pada siswa tertentu. Setiap siswa perlu dijamin haknya untuk memperoleh

perlakuan adil dari guru dalam pembelajaran. Sikap ini sebenarnya dapat menghindarkan dan menjauhkan guru dari tindakan diskriminasi. Karena diskriminasi adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan prinsip keadilan. Dengan memberikan reward dan penghukuman yang proporsional. Penghukuman yang proporsional adalah pemberian sanksi berdasarkan kesalahan yang diperbuatnya tanpa membeda-bedakannya. Disini guru telah menjelma menjadi seorang hakim yang adil.

Dalam situasi bagaimanapun, guru hendaknya mampu memberikan pembelajaran berbasiskan prinsip persamaan. Pemberian reward dan penghukuman oleh guru secara langsung juga mengajarkan siswa untuk selalu bertindak adil terhadap siapapun. Karena di masa depan, siswa sebagai generasi penerus bangsa tentunya berperan besar dalam pengambilan keputusan. Sehingga prinsip keadilan ini sangatlah penting diinternalisasikan dalam karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah. Jika guru mampu menjadi model dan teladan bagi siswa dalam mewujudkan keadilan dalam pembelajaran, maka siswa pun memiliki sosok yang diidolakan untuk dikenang sebagai pribadi yang adil.

IV. SIMPULAN.

Dengan mengacu pada pembahasan permasalahan diatas, maka diperoleh simpulan, bahwa membangun pendidikan karakter yang bermutu melalui peran guru dapat diwujudkan dengan pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dalam

membangun pendidikan karakter bermutu bisa diselenggarakan guru dengan memposisikan dirinya menjadi teladan dan panutan untuk siswanya. Melalui perannya menjadi model, panutan dan keteladanan terlihat jelas dari sikap dan perilakunya membimbing siswa, sehingga terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada kepribadiannya seperti, kejujuran, rendah hati, terbuka, mau belajar, disiplin, tanggungjawab, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Asriani, P., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1456–1468.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptp.v2i11.10160>
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 6(1), 452–459.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132.
<https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Maimun, M., Sanusi, S., Rusli, Y., & Muthia, H. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Octavita, R. A. I., & Saraswati, R. (2017). Integrasi Pendidikan Berkarakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal*

- Terapan Abdimas*, 2, 33.
<https://doi.org/10.25273/jta.v2i0.974>
- Pusposari, D. (2017). Pendidikan yang Demokratis dalam Era Global. *Seminar Nasional: PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 83–98. <https://jurnal.unej.ac.id>
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangsambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasiskan Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2021). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3690>
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Insersi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464–472. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjp>
- s.v11i4.42052
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi*, 3(02), 249–258.
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241–3252. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4563>
- Sumadi, E. (2018). Anomali pendidikan karakter. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 21–34. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.846>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Wahyuni, N. P. S. W., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). IMPLEMENTASI METODE EXAMPLES NON EXAMPLES DALAM PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguanan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>